

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelurahan Sokopuluhan

Kelurahan Sokopuluhan adalah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Pedesaan ini masih padat penduduk dan dikawasan Kelurahan Sokopuluhan terdapat sawah dan lahan peternakan hewan, sehingga dapat memicu penyakit *Scabiesis*. Masyarakat juga memelihara hewan ternak misalnya sapi, kambing, ayam, bebek, dan hewan lainnya yang dipelihara didalam rumah tanpa membersihkan atau menyapu kotoran ternaknya. Masyarakat Pedesaan kurang tahu dengan kondisi lingkungan dan sebagian masyarakat yang memelihara hewan ternaknya diletakkan didepan pekarangan rumah, sehingga menyebabkan bau yang kurang sedap dan mengganggu kondisi lingkungan. Kondisi demikian sangat memungkinkan timbulnya penyakit yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan, seharusnya masyarakat dapat hidup bersih dan sehat.

B. Pengertian *Scabieis*

Scabiesis adalah penyakit kulit akibat investasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. *Scabiesis* tidak membahayakan bagi manusia. Adanya rasa gatal pada malam hari merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan prokdutivitas. Penyakit *Scabiesis* banyak berjangkit di: 1) lingkungan yang padat penduduknya, 2) lingkungan kumuh, 3) lingkungan dengan kebersihan kurang. *Sarcoptes scabiei* cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa (Siregar, 2005).

Kebersihan diri (Personal hygiene) adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang harus dilakukan hal memelihara kebersihan diri, memperbaiki personal hygiene yang kurang, mencegah penyakit, menciptakan keindahan, dan meningkatkan rasa percaya diri. Kebersihan diri yang buruk bermasalah akan mengakibatkan dampak baik fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang tidak terjaga dengan baik adalah gangguan integritas kulit (Wartanah, 2003).

Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pedesaan memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Hal inilah umumnya menjadi penyebab timbulnya penyakit *Scabiesis*. Faktor yang mempengaruhi penularan penyakit *Scabiesis* adalah, kebersihan perseorangan yang buruk, perilaku yang tidak mendukung kesehatan, hunian yang padat, tinggal satu kamar, ditambah kebiasaan saling bertukar pakaian, handuk, dan perlengkapan pribadi meningkatkan risiko penularan (Badri, 2008).

Keadaan ini akan semakin memburuk bila jumlah penghuni rumah terlalu banyak dan kebiasaan hidup dalam satu tempat, gambaran keadaan demikian saat ini masih bisa ditemukan pada pedesaan yang padat penduduk dan kurangnya memerhatikan lingkungan. Hunian yang padat dapat juga menjadi salah satu faktor kelembapan ruangan yang kurang memadai. Jumlah

penghuni rumah atau ruangan yang melebihi kapasitas akan meningkatkan suhu ruangan meningkatkan kelembapan akibat adanya uap air dari pernapasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit. Menurut DEPKES (2005).

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Scabiesis*

Kualitas udara didalam rumah berkaitan dengan masalah ventilasi dan kegiatan penghuni didalamnya. Bertambahnya jumlah penduduk dalam pemukiman di perkotaan maupun di pedesaan, menyebabkan kepadatan bangunan dan sulit membuat ventilasi bahkan ada rumah yang tidak mempunyai jendela, tidak ada lubang angin dan tidak ada sinar matahari masuk, menyebabkan keadaan udara dalam rumah terasa gelap (Depkes, 2002).

Kelembapan udara adalah presentase jumlah kandungan air dalam udara. Kelembapan terdiri dari dua jenis yaitu kelembapan absolut dan kelembapan nisbi. Kelembapan absolut berarti uap air per unit volume udara. Sedangkan kelembapan nisbi adalah banyaknya uap air pada saat udara jenuh pada uap air pada temperatur tersebut (Suryanto, 2003).

Kelembapan udara berpengaruh terhadap konsentrasi pencemaran udara. Kelembapan berhubungan negatif (terbalik) dengan suhu udara. Semakin tinggi suhu udara, maka kelembapan udaranya akan semakin rendah. Kelembapan yang standar apabila kelembapan udaranya akan semakin rendah. Kelembapan merupakan sarana baik untuk pertumbuhan mikroorganisme. Kelembapan rumah yang tinggi dapat mempengaruhi daya

tahan tubuh seseorang dan meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit terutama penyakit infeksi. Kelembapan juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh bakteri. Kelembapan dianggap baik jika memenuhi 40-70% dan buruk jika kurang dari 40% atau lebih dari 70% (Suryanto, 2003).

Lantai rumah jenis tanah memiliki peran terhadap proses kejadian penyakit, melalui kelembapan dalam ruangan. Lantai merupakan dinding penutup ruangan bagian bawah, konstruksi lantai rumah harus rapat air dan selalu kering agar mudah dibersihkan dari kotoran dan debu. Selain itu dapat menghindari naiknya tanah yang dapat menyebabkan meningkatnya kelembapan dalam ruangan. Untuk mencegah masuknya air ke dalam rumah, maka lantai rumah sebaiknya dinaikkan 20cm dari permukaan tanah. Keadaan lantai rumah perlu di buat dari bahan yang kedap terhadap air sehingga lantai tidak menjadi lembab dan selalu basah seperti tegel, semen, dan keramik (Suyono, 2005).

Kepadatan penduduk, diagnosa yang tertunda, perlakuan yang tertunda dan pendidikan masyarakat yang rendah berkontribusi pada *Scabiesis* baik di negara industri maupun non industri (Cordoro et al. 2006).

Rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan *Scabiesis*. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan tentang personal higienis juga makin rendah. Akibatnya menjadi kurang peduli tentang pentingnya personal higienis dan perannya dalam higiene rendah dalam penyebaran

penyakit. Perlu program kesehatan umum untuk mendidik populasi mengerti aspek pencegahan penyakit (Raza et al. 2009).

D. Pengertian kebersihan lingkungan

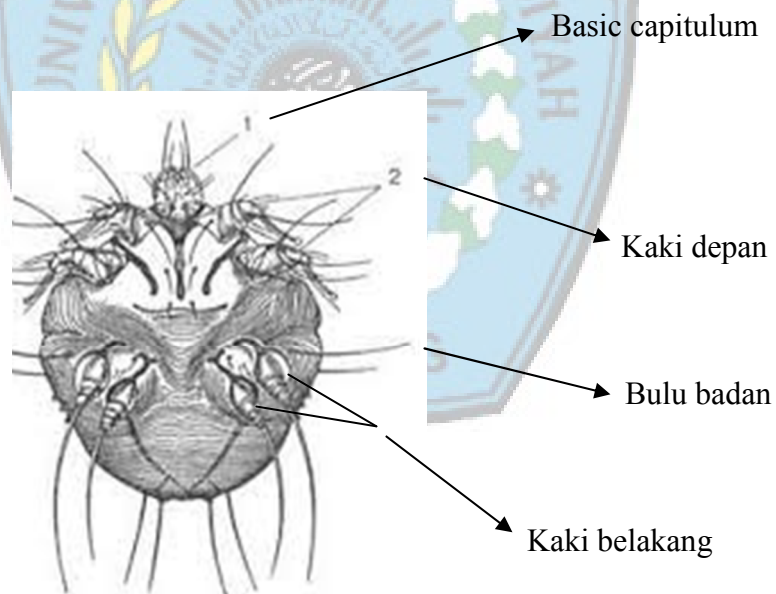
Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan hygiene yang baik. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara mengelap tingkap, perabot rumah, menyapu, mengepel lantai, mencuci peralatan masak, peralatan makan, membersihkan bilik mandi dan jamban, dan membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulakan dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan didepan rumah daripada sampah (Sangian, 2011).

Manfaat menjaga kebersihan lingkungan antara lain (Laila, 2012) :

1. Terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat.
2. Lingkungan menjadi lebih sejuk.
3. Bebas dari polusi udara.

E. Taksonomi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Subfilum	: Chelicerata
Kelas	: Arachnida
Ordo	: Astigmata
Suborder	: Sarcoptorina
Family	: Sarcoptidae
Genus	: <i>Sarcoptes</i>
Spesies	: <i>Sarcoptes scabiei</i>



Gambar 1. *Sarcoptes scabiei* (Siregar, 2006)

F. Morfologi

Bentuk	: Oval dan gepeng
Warna	: Putih kotor
Ukuran betina	: 300-350 μm
Ukuran jantan	: 150-200 μm
Stadium dewasa	: 2 pasang kaki depan, 2 pasang kaki belakang

G. Siklus hidup

Siklus hidup tungau ini sebagai berikut, setelah kopulasi (perkawinan) yang terjadi diatas kulit, yang jantan akan mati, kadang-kadang masih dapat hidup dalam terowongan yang digali oleh betina. Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan dalam stratum korneum, dengan kecepatan 2-3 mm sehari dan sambil meletakkan telurnya 2 atau 4 butir sehari sampai jumlah mencapai 40 atau 50. Bentuk betina yang dibuahi ini dapat hidup sebulan lamanya. Telur akan menetas, biasanya dalam waktu 3-5 hari dan menjadi larva yang mempunyai 3 pasang kaki. Larva ini dapat tinggal dalam terowongan, tetapi dapat juga keluar setelah 2-3 hari larva menjadi nimfa yang mempunyai 2 bentuk, jantan dan betina dengan 4 pasang kaki. Seluruh siklus hidupnya mulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8-12 hari (Handoko, 2008).

H. Epidemiologi

Faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini antara lain sosial ekonomi yang rendah, higiene yang buruk, hubungan seksual dan sifatnya promiskuitas (ganti-ganti pasangan), kesalahan diagnosis dan perkembangan demografi serta ekologi (Djuanda, 2010).

I. Patogenitas

Kelainan kulit dapat disebabkan tidak hanya oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, tetapi juga oleh penderita sendiri akibat garukan. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap sekret dan eksekret tungau ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan setelah infestasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukan papul, vesikal, urtika dan lain-lain. Dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriasi, krusta, dan infeksi sekunder (Djuanda, 2010).

J. Cara penularan

Penularan penyakit *Scabiesis* dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, cara penularannya adalah :

- a. Kontak langsung (kulit dan kulit)

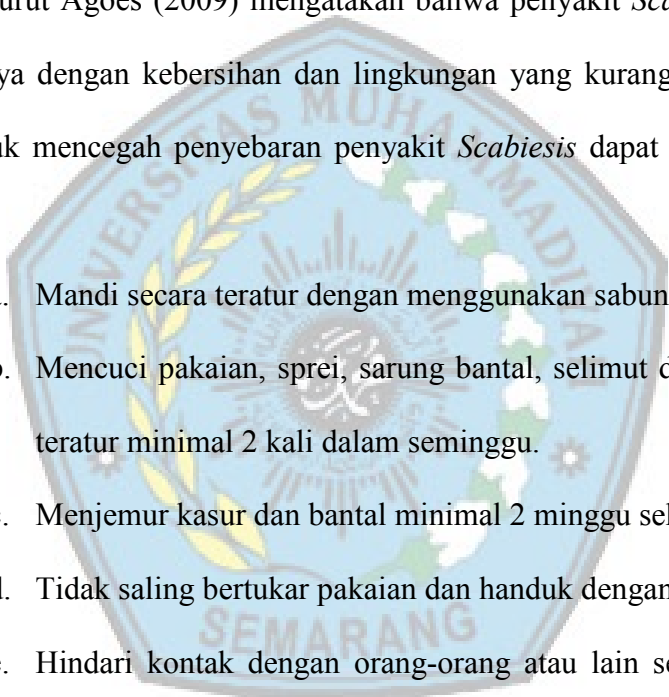
Penularan *Scabiesis* terutama melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Pada orang dewasa hubungan seksual merupakan hal sering, sedangkan pada anak-anak didapat dari orang tua atau temannya.

- b. Kontak tidak langsung (melalui benda)

Penularannya melalui kontak tidak langsung, misalnya melalui perlengkapan tidur, pakaian atau handuk dahulu dikatakan mempunyai peran kecil pada penularannya *Scabiesis* dan dinyatakan bahwa sumber penularan utama adalah selimut (Djuanda, 2010).

K. Cara pencegahan

Menurut Agoes (2009) mengatakan bahwa penyakit *Scabiesis* sangat erat kaitannya dengan kebersihan dan lingkungan yang kurang baik, oleh sebab itu untuk mencegah penyebaran penyakit *Scabiesis* dapat dilakukan dengan cara:

- 
- a. Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun.
 - b. Mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu.
 - c. Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali.
 - d. Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain.
 - e. Hindari kontak dengan orang-orang atau lain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi *Scabiesis*.
 - f. Menjaga kebersihan rumah dan ventilasi cukup.

L. Pengobatan *Scabiesis*

Semua keluarga yang berkontak dengan penderita harus diobati termasuk pasangan hidupnya. Beberapa obat yang dapat dipakai pada pengobatan *Scabiesis* yaitu (Harahap, 2000).

a. Permetrin

Merupakan obat pilihan dalam bentuk salep untuk saat ini, tingkat keamanannya cukup tinggi, mudah pemakaiannya tidak mengiritasi kulit. Dapat digunakan dikepala dan leher anak usia kurang dari 2 tahun. Penggunaannya dengan cara dioleskan ditempat lesi kurang 8 jam kemudian dicuci bersih (Harahap,2000).

b. Malation

Malation 0,5% dengan dasar air dalam bentuk salep digunakan selama 24 jam. Pemberiaan berikutnya diberikan beberapa hari kemudian.

c. Emulsi Benzil-benzoas (20-25%)

Efektif terhadap semua stadium. Diberikan setiap malam selama tiga hari. Sering terjadi iritasi dan kadang-kadang makin gatal setelah dipakai.

d. Sulfur

Dalam bentuk parafin lunak, sulfur 10% secara umum aman dan efektif digunakan. Dalam konsentrasi 2,5% dapat digunakan pada bayi. Obat ini digunakan pada malam hari selama 3 hari.

e. Monosulfiran

Tersedia dalam bentuk lotion 25 % yang sebelum digunakan harus ditambah 2-3 hari.

f. Gama Benzena Heksa Klorida (gameksan)

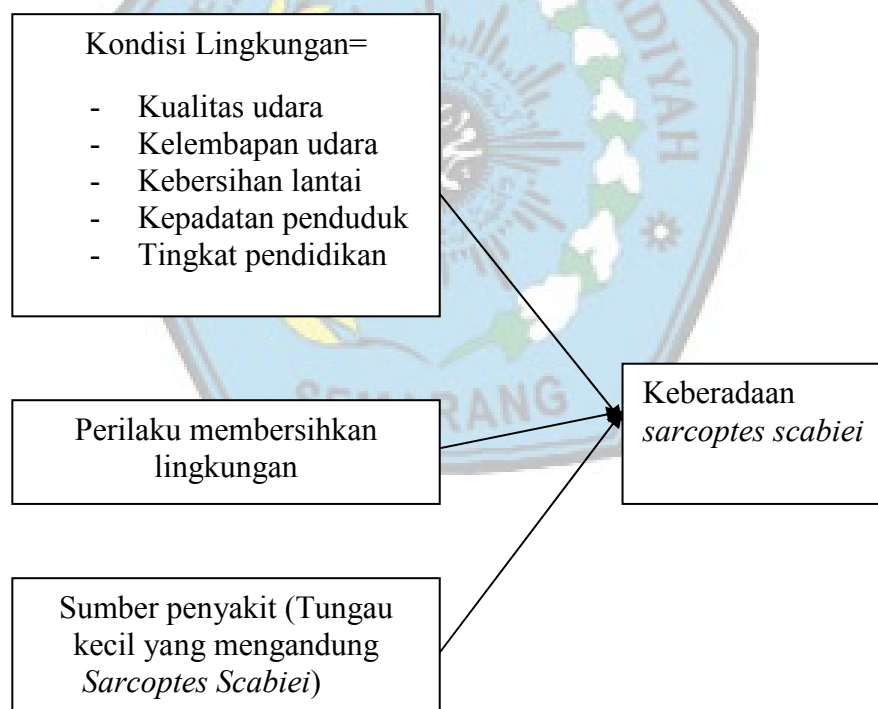
Kadarnya 1% dari krim atau lotion, termasuk obat pilihan karena efektif terhadap semua stadium, mudah digunakan dan terjadi iritasi. Tidak dilanjutkan pada anak dibawah 6 tahun dan wanita hamil karena toksik terhadap susunan syarat pusat. Pemberian cukup sekali, kecuali jika masih ada gejala ulangi seminggu (Handoko, 2001). Kromatin 10 % dalam krim atau lotion, merupakan obat pilihan , mempunyai 2 efek sebagai anti *Scabiesis* dan anti gatal.

M. Gambaran klinis *Scabiesis*

- a. Gejala utama *Scabiesis* adalah gatal, yang secara khas terjadi dimalam hari. Terdapat dua tipe utama lesi kulit pada *Scabiesis* , yaitu terowongan dan ruam. Terowongan utama ditemukan pada tangan dan kaki. Khususnya bagian samping jari tangan dan kaki, sela-sela jari, pergelangan tangan dan punggung kaki. Masing-masing terowongan panjangnya beberapa mm hingga cm, biasanya berliku-liku dan vesikel pada salah satu ujung berdekatan dengan tungau yang sedang menggali terowongan, seringkali disertai eritema ringan (Brown dkk, 2002).
- b. Terowongan bisa juga ditemukan pada genetalia pria, biasanya tertutupi oleh papula yang meradang, dan papula tersebut jika ditemukan pada penis dan skrotum adalah patognomonis untuk *Scabiesis*. Sehingga bila pada seorang pria menderita *Scabiesis*, hendaknya genetaliaanya selalu diperiksa (Brown dkk, 2002).

- c. Ruam *Scabiesis* berupa erupsi papula kecil yang meradang, yang terutama terdapat disekitar aksila, umbilikus dan paha. Ruam ini merupakan suatu reaksi alergi tubuh terhadap tungau (Brown dkk,2002)
- d. Selain itu juga dapat terjadi lesi sekunder akibat garukan maupun infeksi sekunder seperti eksema, pustula, eritema, nodul dan eksoriasi
(Habif, 2003).

N. Kerangka teori



Gambar 2. Kerangka Teori